

Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Media Dakwah Ustadz Agam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Remaja Milenial

Adinda Salsabila¹, Syukur Kholil^{2*}

^{1,2*} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

article info

Article history:

Received 24 March 2024

Received in revised form

2 April 2024

Accepted 20 July 2024

Available online October 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v8i4.2763>.

Keywords:

TikTok; Preaching Media; Ustadz Agam; Islamic Values; Millennial Youth.

Kata Kunci:

TikTok; Media Dakwah; Ustadz Agam; Nilai-Nilai Islam; Remaja Milenial.

abstract

This study aims to understand the use of TikTok social media as a medium for Ustadz Agam's preaching in enhancing Islamic values among millennial youth. This research uses a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The research data is sourced from the TikTok account @hyung_Agam and relevant literature. The research data was analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that Ustadz Agam successfully utilizes TikTok as an effective preaching platform, especially for the millennial generation who are very familiar with information technology. By using casual and relatable language, as well as presenting practical and interactive content, Ustadz Agam is able to convey religious messages relevant to the daily lives of teenagers and young adults. His methods include inspirational stories, direct dialogue with followers, and the presentation of current topics, which not only attract attention but also influence the values and actions of his followers. Despite facing challenges in maintaining online consistency, Ustadz Agam's preaching on TikTok demonstrates that a modern approach integrating technology and emotional narratives can significantly enhance the understanding and acceptance of Islamic teachings among millennials.

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media sosial Tiktok sebagai media dakwah Ustadz Agam dalam meningkatkan nilai-nilai Islam remaja milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Data penelitian ini bersumber dari akun Tiktok @hyung_Agam dan literatur-literatur yang relevan. Data penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan Ustadz Agam berhasil memanfaatkan TikTok sebagai platform dakwah yang efektif, terutama bagi generasi milenial yang sangat akrab dengan teknologi informasi. Dengan menggunakan bahasa yang santai dan relatable, serta menyajikan konten yang praktis dan interaktif, Ustadz Agam mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja dan dewasa muda. Metodenya mencakup cerita inspiratif, dialog langsung dengan pengikut, dan penyajian topik-topik terkini, yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai dan tindakan para pengikutnya. Meski menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi online, dakwah Ustadz Agam di TikTok menunjukkan bahwa pendekatan modern yang mengintegrasikan teknologi dan narasi emosional dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran Islam di kalangan milenial.

Corresponding Author. Email: syukurkholil@uinsu.ac.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 



ACM Computing Classification System (CCS)



Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Meningkatkan iman dikenal sebagai dakwah. Dai atau pendakwah adalah komponen paling penting dalam berdakwah. Untuk menjadi pendakwah yang sukses, mereka harus memiliki pendekatan dakwah. Jika kita dapat hidup dengan rukun, menghormati satu sama lain, dan saling mengingatkan dan menasehati dengan baik, maka kita semua sempurna. Dalam ayat 104 surah Ali-Imran, Allah Swt berfirman bahwa orang yang melakukan hal baik dapat membantu orang lain. “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali Imran ayat 104).

Munculnya teknologi yang memudahkan komunikasi memungkinkan para pendakwah untuk menggunakan media dakwah untuk menyebarkan ajaran mereka. Para pendakwah saat ini sangat menyukai penggunaan media sosial sebagai alat dakwah. Penyebaran dakwah konvensional, di mana orang datang dan berbicara langsung dengan pendakwah, kurang efektif. Sebaliknya, penyebaran pesan melalui media sosial dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dakwah melalui internet mencakup lebih banyak orang karena orang-orang saat ini dapat melakukannya dengan menggunakan internet dan media sosial.

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta pada Januari 2022, meningkat 12,35% dari 170 juta pada tahun sebelumnya [1]. Sesuai tren, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pengaruh media sosial terhadap masyarakat di seluruh dunia jelas tidak dapat dihindari. Melalui jaringan media yang lebih luas, masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi keagamaan. Menurut Esposito dalam bukunya “The Future of Islam”, gambaran Islam di seluruh dunia telah diubah oleh gerakan umat Islam [2]. Media sosial adalah jenis media online di mana orang dapat membuat, berbagi, dan berpartisipasi dengan mudah. Forum, blog, jejaring sosial, dan wiki adalah beberapa contoh media sosial.

Menurut Syifa'hayati (2018) Ada banyak platform media sosial untuk berdakwah, seperti YouTube, Instagram, Facebook, Google, dan TikTok, antara

lain [3]. Tiktok adalah salah satu media sosial terpopuler di kalangan orang tua dan anak-anak saat ini. TikTok adalah salah satu situs media sosial yang paling dikenal. Khalayak menyukai Tiktok karena kemampuannya menghasilkan uang melalui konten kreatif. Kursi agama, berita, kehidupan sehari-hari, dan instruksi adalah beberapa dari banyak topik yang tersedia. Ustadz Agam Fachrul, atau "ustadz Agam", adalah salah satu dai yang berdakwah melalui akun media sosial Tiktok bernama @hyung_agam. Pesan Islam Ustadz Agam disampaikan dengan tegas namun tenang. Karena gaya rambut yang gondrong dan pakaiannya yang syar'i, pesan dakwahnya lebih mudah diterima oleh netizen, terutama wanita. Selain itu, Ustadz Agam tidak hanya berbicara secara lisan; dia juga sering mengikuti konten Tiktok yang sedang populer, yang mencakup video dakwah, kisah inspiratif, dan tanya jawab yang lucu tetapi mendidik. Selain itu, di kolom komentar, dia menjawab pertanyaan netizen tentang agama Islam. Konten Ustadz Agam menarik karena bahasa yang digunakannya menyenangkan. Dengan mengikuti tren di TikTok, Ustadz Agam juga menyebarkan pesan positif. Ustadz Agam menggunakan metode ceramah. yang mana ciri-ciri komunikasi searah (monolog) dan dua arah (dialog) dapat dengan mudah dikenali. Transparan berarti menerima kritik dan berbicara secara langsung. Ceramah yang singkat dan menarik menyampaikan pelajaran tentang dakwah. Selain itu, materi yang disampaikan oleh Ustadz Agam sebagian besar berasal dari masalah atau peristiwa di sekitar kita.

Generasi milenial sering menyebut pendakwah Tiktok Ustadz Agam, seorang penghafal Alquran dan dai muda. Hal ini menunjukkan bahwa selain situs web yang menghibur, media massa, terutama TikTok, menawarkan pesan dakwah yang cepat disampaikan dan sederhana namun mudah dipahami. Menurut dakwah Ustadz Agam, generasi muda harus memiliki pekerjaan yang dapat diambil oleh generasi muda berikutnya. Kajian ini fokus pada aktualisasi dakwah melalui media sosial TikTok, yang berdampak pada perkembangan dakwah Islam di kalangan generasi milenial. Khususnya, penelitian ini fokus pada bagaimana Ustadz Agam menggunakan TikTok untuk meningkatkan nilai-nilai agama Islam di kalangan generasi milenial.

Pendakwah Tiktok, yang juga penghafal Alquran dan

dai muda, sering disebut oleh generasi milenial sebagai Ustadz Agam. Hal ini menunjukkan bahwa selain situs web yang menghibur, media massa, terutama TikTok, menawarkan pesan dakwah yang cepat disampaikan dan sederhana namun mudah dipahami. sebagaimana dinyatakan dalam dakwah Ustadz Agam, generasi muda harus memiliki posisi yang dapat diambil oleh generasi muda berikutnya. Kajian ini fokus pada aktualisasi dakwah melalui media sosial TikTok dan bagaimana hal itu mempengaruhi pertumbuhan dakwah Islam di kalangan generasi milenial. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Ustadz Agam menggunakan TikTok untuk mempromosikan nilai-nilai agama Islam di kalangan generasi milenial [4].

TikTok berkembang dengan cepat, menurut Insider Intelligence (Kevin, 2021): "TikTok akan memiliki pengguna aktif mencapai 755 juta pada tahun 2022, angka tersebut diperoleh berdasarkan pertumbuhan pengguna TikTok pada tahun 2020 yang mencapai 59,8% dan pada tahun 2021 yang mencapai 40,8%." "Milenial" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang yang lahir antara tahun 1980 dan 2000, saat teknologi berkembang pesat. Karena mereka dibesarkan di lingkungan di mana mereka sangat mahir menggunakan smartphone dan media sosial, mereka secara otomatis sangat mahir dalam teknologi [5]. Hukum Islam membentuk nilai-nilai Syariah. Peneliti menemukan bahwa banyak remaja dari generasi milenial lebih memahami nilai-nilai Islam. Banyak like dan komentar positif yang diberikan kepada konten Ustadz Agam yang menunjukkan hal ini. Selain itu, mereka sangat tertarik untuk mengikuti penelitian dan bergabung dengan komunitas pemuda hijrah #afterdark04.05.

Ustadz Agam Fachrul Samudra juga dikenal sebagai Ustadz Agam lahir di Cimahi pada 4 Mei 1998. TikTok adalah tempat yang sering digunakan oleh guru agama untuk berbagi agama mereka dengan orang lain. Metode dakwah yang tidak konvensional itu justru diterima oleh remaja zaman sekarang. Ustadz Agam bergabung dengan komunitas TikTok pada akhir tahun 2020. Kata-kata "Carilah Ilmu Sampai ke Negeri China" muncul di beranda Instagramnya sebelum akhirnya menemukan akun TikTok. Untuk menghindari dikenal publik, Ustadz Agam menggunakan nama samaran @heyouw di

TikTok. Meskipun demikian, akunnya hilang dan kemudian diganti menjadi @hyung_agam [6].

2. Metode Penelitian

Data deskriptif dikumpulkan dari perilaku, ucapan, dan tulisan subjek penelitian ini; metode penelitian ini dianggap sebagai penelitian kualitatif, jadi tidak mengkaji temuan antar variabel. Hasilnya adalah bahwa penelitian kualitatif dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dunia melalui proses berpikir [7]. Peneliti menggali dan mendapatkan data dari dokumentasi video TikTok. Kemudian mereka menganalisis data, menemukan subjek penelitian, dan menafsirkannya. Salah satu tujuan dari metode analisis ini, menurut ahli, adalah untuk menemukan beberapa pesan yang sistematis, objektif, dan ringkas dengan karakteristik tertentu. Menurut ahli, sistematis berarti menetapkan kategori berdasarkan aturan yang diterapkan secara konsisten, yang mencakup menjamin seleksi dan perkodingan data yang tidak bias. Terakhir, tetapi tidak kalah penting, adalah generalisasi, yang berarti bahwa contoh teoritis harus digunakan untuk mendukung hasil peneliti [8].

Penelitian kualitatif memiliki banyak karakteristik. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang apa yang ada. Pendapat yang berkembang, proses, akibat atau efek, dan kecenderungan yang berkembang. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dakwah Ustadz Agam Fachrul di akun TikTok miliknya yang disebut hyung_agam dengan menggunakan studi analisis konten. Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Tulisan ini akan membahas agama Fachrul, seorang da'i milenial. Studi ini dilakukan melalui internet dengan menggunakan akun @Hyung_agam Ustadz Agam di TikTok. Tujuan dari penelitian ini adalah pemikirannya, hasilnya, dan peran sosialnya dalam berbagai aktivitas atau bidang masyarakat. Studi tokoh adalah studi ilmiah atau penelitian tentang orang-orang terkenal dan berpengaruh dalam bidang tertentu. Data diperoleh melalui pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang termasuk penyajian, penarikan kesimpulan, dan pengurangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ustadz Agam berdakwah dengan memanfaatkan salah satu media sosial yaitu TikTok. Berdakwah di media sosial sangat efektif karena masyarakat telah menggunakan kemajuan teknologi media sosial, yang memungkinkan pesan dakwah sampai ke lebih banyak orang di seluruh dunia dengan cepat dan efektif. Melalui aktualisasi dakwah di internet, generasi milenial menegaskan diri sebagai kelompok yang terlibat dalam dakwah. Milenial adalah demografi yang sangat memahami teknologi informasi dan aktif menggunakan media sosial. Mereka melihat kemajuan teknologi sebagai bagian dari aktualisasi diri dan harus dihindari. Ini disebabkan oleh kelahiran dan perkembangan generasi milenial seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Tidak hanya generasi milenial menerima teknologi, mereka juga aktif memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup mereka. Mereka menganggap teknologi dan informasi sama pentingnya dengan kebutuhan dasar manusia seperti makan dan minum. Menurut Walter Fisher, emosi, nilai, dan estetika membentuk keyakinan dan tindakan kita, dan cerita yang baik, bukan argumen yang baik, dapat membujuk orang. Kisah di balik ini adalah bagaimana video-video di TikTok "mempengaruhi kita dan membentuk dasar keyakinan dan tindakan kita" [9]. Milenial dai bergantung pada media sosial untuk menjalankan aktivitas sehari-hari mereka, termasuk dakwah. Dakwah dilakukan baik di dunia nyata maupun di dunia maya, jadi ia dihubungkan dengan media sosial sebagai bagian dari aktualisasi dakwah.

TikTok memiliki 1,4 juta pengikut, dengan 86% perempuan. Akibatnya, mayoritas penonton konten Ustadz Agam adalah wanita. Sangat menarik bahwa sembilan puluh persen isinya berbicara tentang hal-hal yang terkait dengan remaja, seperti amalan, tip, cinta, dan perasaan. Ustadz Agam berfokus pada remaja. Karena ingin merangkul remaja, terutama mereka yang melakukan perjalanan hijrah, ia mendirikan komunitas atau kelas yang disebut #afterdark04.05. Secara teoritis, "setelah gelap" menunjukkan "setelah gelap", dan "04.05" menunjukkan waktu dari malam hingga awal pagi. untuk membuat cahaya garis putih, yang pada dasarnya beralih dari gelap ke cahaya, di mana orang dapat melihat dengan jelas karakteristik komunikasi dua arah (dialog) dan searah (monolog).

Transparan berarti berbicara secara langsung dan menerima kritik. Ceramah yang singkat dan menarik membahas dakwah. Selain itu, materi yang disampaikan oleh Ustadz Agam sebagian besar berasal dari masalah atau kejadian yang terjadi di masa sekarang. Gagasan dakwah Ustadz Agam Fachrul pada konten dakwahnya di TikTok secara umum adalah dengan membuat video berdurasi pendek yang tidak hanya menyampaikan ceramah secara lisan tetapi juga sering mengikuti fitur populer di TikTok, seperti tanya jawab, kisah inspiratif, mengambil kutipan dari video lain, dan membagikan video dakwah yang diselipi komedi tetapi mendidik. Berikut ini contoh konten dakwah Ustadz Agam:

Berdakwah Melalui Cerita Inspiratif

Terdapat pada salah satu kontennya yang di *upload* pada tanggal 19 Mei 2021. Ustadz Agam berkata: "Apakah Fatimah Azzahra senang dengan cara Ali bin Abi Thalib mencintainya dengan orang lain yang melihat aurat istrinya bahkan di malam hari dan berkata, "Matikan lilin itu, bahkan bayanganmu pun aku tidak akan memberikannya kepada orang lain"? Dia tidak berteriak, "Tubuhku pilihanku. Canda, tubuhku pilihanku," meskipun dia tampak senang." 1,1 juta orang suka cerita inspiratif ini, dan 3,929 orang meninggalkan komentar. Ini menunjukkan kekuatan cerita di media sosial TikTok karena pengikutnya mudah diikuti. Ustadz Agam mendefinisikan dirinya sebagai kelompok individu yang terlibat dalam dakwah melalui aktualisasi harmonisasinya di antara generasi milenial yang menerima dakwah. Bertahan dari tekanan, berbagi cerita inspiratif, dan berpartisipasi dalam setiap tugas sebagai da'I. Salah satu elemen yang menyatukan dakwah adalah aktualisasi yang disampaikan oleh Ustadz Agam. Ini menunjukkan bahwa dakwah dianggap sebagai pekerjaan profesional selain keagamaan.



Gambar 1. Tema *My Body My Choice*

Sumber : @hyung_Agam (2024).

Dengan Bahasa Yang Mudah Dipahami

Bahasa dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif jika digunakan dengan benar. Salah satu aspek menarik dari eksistensi da'I adalah cara mereka menggunakan media di TikTok, terutama Ustadz Agam, yang menggunakan bahasa yang santai dan pergaulan serta memiliki ciri-ciri muda dan milenial. seperti yang ditunjukkan oleh materi dakwahnya, salah satunya, "Sering ga sih sedih tiba-tiba tanpa sebab", diunggah pada 30 Agustus oleh Ustadz Agam, "Jika Anda pernah mengalami kesedihan tiba-tiba, sebenarnya tidak ada alasan untuk itu. Tidak ada hujan atau badai, tetapi hati Anda tiba-tiba sedih atau galau, itulah alasannya. Kemudian Rasulullah bersabda bahwa ada seorang hamba yang memiliki banyak dosa dan tidak memiliki amal apa pun untuk menghapusnya, maka Allah SWT ibtalabullabu bil husni, membuatnya sedih. Tidak ada alasan, apa tujuan? Allah Yukaffiruha ingin dosa dihapus dari hamba-hambanya. Ini adalah contoh cinta Allah, sayang Allah, karena Allah tidak ingin ketika hamba-Nya menghadapi Dia di akhirat dengan banyak dosa."



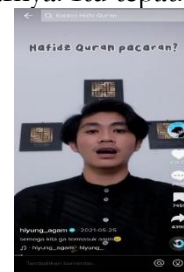
Gambar 2. Tema tiba-tiba sedih tanpa sebab
Sumber : @hyung_agam (2024).

Karena mereka menghadapi masalah yang menjadi masalah bagi generasi milenial, penyampaian Ustadz Agam di atas mungkin menarik perhatian khalayak milenial. di mana manfaat dakwahnya tetap ada karena menyasar mereka yang melihatnya. Pemilihan kata yang dibawakan sangat dekat bagi anak-anak muda modern yang selalu terhubung ke internet. Orang yang berdakwah dapat menyebarkan pesannya melalui aktualisasi diri dan dakwah di dunia maya, seperti yang dilakukan Ustadz Agam. Dengan tidak menyinggung atau menampilkan pro dan kontra dalam komunikasinya, ini diterima dengan baik oleh sasaran utamanya, yakni anak muda yang saat ini menggunakan media sosial TikTok.

Kajiannya Praktis

Dakwah Islam sedang menangani dua masalah penting saat ini. Pertama, ilmu dakwah sangat konvensional. Sangat penting untuk menekankan bahwa pesan harus sederhana dan praktis saat menyampaikan dakwah, terutama kepada khalayak milenial atau anak-anak modern. Hal ini karena ini dapat menunjukkan bagaimana pesan dapat mempengaruhi khalayak. "Praktis" adalah sesuatu yang sederhana, efektif, dan terorganisir dengan baik. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, Ustadz Agam mungkin dapat menerapkan temuan ini dalam dakwahnya. Ustadz Agam tidak banyak membahas topik seperti hitam dan putih atau halal dan haram. Dakwah ini dilarang oleh Ustadz Agam karena membuat orang bosan atau suntuk. Dia menekannya dengan halus dengan menggunakan beberapa contoh cerita. sebagaimana diterbitkan pada 25 Mei 2021. Ustadz Agam menyatakan.

Jadi, kenapa hafiz Alquran pacaran saat ini ramai? Wah. Pertama, Alquran berada di tempat ini (hati, menyentuh dada), bukan di tempat lain (otak, menunjuk ke dadanya). *Inna Alaina Jamahu Qur'ana*. Kita adalah orang-orang yang mengumpulkan Alquran di dalam hati kita dan kemudian membacanya. Itu akan menjadi lahum kulubun layafkohuna biha jika ditempatkan di sini (otak). Orang-orang ini memiliki hati, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Yang kedua, sebab apa yang mendorong hafidz Alquran untuk melakukan aktivitas fisik? Akibatnya, ketika setan menggoda manusia, mereka tidak melakukannya dengan cara yang buruk; sebaliknya, mereka akan melakukannya dengan cara yang terlihat baik sehingga mereka dapat melakukan kemaksiatan. Setan membuat hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dilakukan menjadi indah dengan cara yang sama seperti *fazayyana lahum syaibonu wa a'malahum*. Akibatnya, harus ada risiko jika hafidz Alquran pacaran. Pertama, pacarnya berhenti atau hafalannya hilang karena pacarnya. Itu tepat."



Gambar 3. Hafidz Al-Qur'an Pacaran?
Sumber : screenshoot akun TikTok @hyung_Agam

Karena pentingnya memahami pesan atau situasi dengan mudah, kajian yang dibawa Ustadz Agam di sini sangat praktis dan dapat diterima. Identifikasi masalah yang perlu dimasukkan ke dalam rencana pesan untuk melihat bagaimana hal itu terjadi dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan disampaikan. Kemampuan analisis, sistematis, kritis, dan kreatif Ustadz Agam dalam menciptakan kajian dakwah yang dibawakannya sangat praktis.

Interaktif

Dalam beberapa materinya, Ustadz Agam berbicara dengan para netizen dan menjawab pertanyaan mereka di kolom komentar. Metode ini dapat dianggap penting karena seorang pendakwah tidak memahami masalah mitra dakwah. Salah satunya adalah video Ustadz Agam di TikTok yang diunggah pada tanggal 25 Juni di mana dia menjawab pertanyaan netizen di @nadiayazt. Dalam beberapa materinya, Ustadz Agam berbicara dengan netizen, salah satunya dengan menjawab pertanyaan netizen di kolom komentar. Karena seorang pendakwah tidak memahami masalah mitra dakwah, metode ini dapat dianggap penting. Salah satunya adalah video Ustadz Agam di TikTok yang diunggah pada tanggal 25 Juni di mana dia menjawab pertanyaan netizen @nadiayazt.

"Apakah Bang bagus? Bagaimana jika kita memakai kerudung dengan banyak motif bunga? Jika Anda sedang sholat, akan lebih baik jika Anda tidak memakai mukena yang terlalu hedon. Mukena yang terlalu hedon dapat membuat bagian belakang Anda tidak fokus dan membuat Anda tidak fokus. Untuk keluar, jangan memakai kerudung yang *shubrob* karena takut jatuh ke *tabbaruj* karena keindahan. Untuk *hangout*, warna hitam adalah yang terbaik. Itu tidak tembus pandang, elegan, dan gambar yang diberikan juga luar biasa."



Gambar 4. Jilbab motif untuk Wanita
Sumber : screenshot akun TikTok @hyung_Agam

Pesan dakwah di atas menyatakan bahwa interaktif adalah metode komunikasi dua arah di mana orang berinteraksi satu sama lain untuk membangun hubungan timbal balik yang aktif. Ustadz Agam membahas hubungan sebab akibat, atau hubungan antara dua peristiwa. Interaksi ini terlihat dalam penyampaian dakwah Ustadz Agam, baik dalam video yang dia unggah di TikTok, tetapi reaksi berasal dari penonton atau orang-orang yang menonton video TikTok. Di sini, hubungan yang dibangun antara dai dan *mad'u* berfungsi sebagai pengukur seberapa baik dai menyebarkan pesannya.

Komaruddin mengatakan bahwa efektifitas adalah kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan. Hasilnya, dakwah ustadz agam di akun manusia TikTok @hyung_agam berhasil meningkatkan nilai-nilai agama islam dengan meningkatkan akhlak terhadap Allah Swt, diri sendiri, dan sesama manusia. Satu tujuan dari dakwah ustadz agam adalah untuk memberi pemuda pemahaman yang lebih baik tentang Allah agar mereka memiliki semangat yang lebih baik baik di dunia maupun akhirat. Untuk menentukan apakah suatu program efektif, Cambell dalam Starawaji mengatakan bahwa ukuran aktualitas terdiri dari keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan pengguna terhadap program, tingkat input dan output, dan pencapaian tujuan secara keseluruhan [10].

Berdasarkan pendapat tersebut, ukuran efektivitas pada akun TikTok @hyung_agam adalah keberhasilan sasaran, yaitu ukuran efektivitas yang diukur dengan memusatkan perhatian pada aspek *output* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan sasaran akun TikTok @hyung_agam terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai agama islam sasaran dakwahnya, yaitu pengikut, karena ia berhasil mengubah akhlak pengikutnya terhadap Allah Swt, terhadap diri sendiri Hasil observasi menunjukkan bahwa pengikut ini memilih TikTok sebagai platform media sosial karena video dakwahnya menarik, singkat, padat, jelas, praktis, mudah diakses, dan menanamkan kepercayaan bahwa mereka adalah kebenaran karena disampaikan oleh orang yang kompeten di bidangnya yang bersumber dari Alquran dan sunah. Dengan menggunakan kolom komentar, *likes*, dan *share*, dakwah di akun TikTok @hyung_agam berhasil meningkatkan nilai-nilai agama islam di kalangan

milennial. Peningkatan pengetahuan pengikut tentang nilai-nilai agama Islam yang ditunjukkan.

Isi pesan yang dikomunikasikan sangat penting untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam dakwah, fakta sosial yang menjadi masalah bagi khalayak saat ini dapat digunakan. Tidak peduli apa yang digunakan, dakwah berhasil. Teori difusi inovasi menjelaskan bahwa materi yang disampaikan Ustadz Agam adalah inovasi dalam cara dia berbicara. Teori ini berkaitan dengan ide atau gagasan baru yang dibuat oleh Gabir Tade. Tujuan inovasi, yang mencakup gagasan, teknologi, dan ilmu pengetahuan, adalah subjeknya. Dalam teks yang disampaikan, kemunculan dai milennial harus menjadi garis besar tersendiri. dari artikel sebelumnya tentang pendapat Ustadz Agam serta taktiknya di media sosial TikTok.

Ustadz Agam memiliki banyak cara untuk menarik perhatian khalayak atau netizen. Materi yang disampaikan oleh Ustadz Agam sebagian besar berfokus pada masalah atau peristiwa aktual. Salah satu cara untuk menilai dakwah Ustadz Agam adalah dengan melihat empat sifat kreatifnya, yang berpotensi memengaruhi adopsi individu dan Masyarakat [11]. Dalam teks yang disampaikan, kemunculan dai milennial harus menjadi garis besar tersendiri. Disebutkan dalam ulasan sebelumnya tentang pemikiran dan metode Ustadz Agam di media sosial TikTok bahwa dia menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian penonton atau netizen. Materi yang disampaikan oleh Ustadz Agam sebagian besar berasal dari masalah atau peristiwa yang terjadi di dunia modern.

Akibatnya, *mad'u* sangat tertarik dengan apa yang dikatakan Ustadz Agam dan sangat antusias dengan apa yang dia katakan. Melalui perencanaan yang cermat dan pengemasan yang menarik, sambil mempertahankan fondasi sejarah, masalah tersebut diselesaikan secara menyeluruh. Ini mendukung keberhasilan dakwah Ustadz Agam, karena materi yang diajukan diterima dengan baik dan menginspirasi mitra dakwah. Meskipun Ustadz Agam berhasil, dia tidak memiliki keistiqomahan dalam berdakwah secara *online*, terutama di TikTok. Akibatnya, pengguna TikTok kurang tertarik pada Ustadz Agam.

Sebaliknya, Ustadz Agam menggunakan aktualisasi

diri dan dakwah di internet sebagai cara untuk menyampaikan dakwah yang lebih kontemporer yang dapat diterima oleh khalayak pengguna media sosial. Pesan dakwah yang dibawakan menarik. Ada beberapa di antaranya: metode yang digunakan, redaksi konten, dan cara berinteraksi dengan pengikutnya. Revitalisasi dakwah di ruang maya sangat penting untuk menghindari dakwah terlibat dalam aktivitas kelompok tertentu yang hanya menguntungkan mereka secara moneter.

4. Kesimpulan

Ustadz Agam berhasil memanfaatkan TikTok sebagai platform dakwah yang efektif, terutama bagi generasi milennial yang sangat akrab dengan teknologi informasi. Dengan menggunakan bahasa yang santai dan relatable, serta menyajikan konten yang praktis dan interaktif, Ustadz Agam mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja dan dewasa muda. Metodenya mencakup cerita inspiratif, dialog langsung dengan pengikut, dan penyajian topik-topik terkini, yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai dan tindakan para pengikutnya. Meski menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi online, dakwah Ustadz Agam di TikTok menunjukkan bahwa pendekatan modern yang mengintegrasikan teknologi dan narasi emosional dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran Islam di kalangan milennial.

5. Daftar Pustaka

- [1] Mahdi, M. (2022, Februari 1). Pengguna media sosial di Indonesia capai 191 juta pada 2022. *Pengguna media sosial di Indonesia capai 191 juta pada 2022*, 1.
- [2] Fakhruroji, M. (2019). Teori dan aktivisme dakwah di internet. Dalam L. E. John (Ed.), *Dakwah di era media baru* (hal. 44). Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Islami, S. H. (2020). *Pemikiran dan aktivitas dakwah Ustadz Abdul Somad melalui media sosial*

YouTube (Tesis magister, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- [4] Rafiq, M. (2012). Dependency theory (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach). *Hikmah*, 10.
- [5] Kevin, R. (2021, Januari 3). TikTok diprediksi jadi medsos terbesar ketiga pada 2022. *TikTok diprediksi jadi medsos terbesar ketiga pada 2022*, 1.
- [6] Hendri, G. (2021, Juli 13). Mengenal lebih dekat Ustadz Agam TikTok. *Agam Fachrul: Sosok tampan yang bikin tenang di TikTok*, 1.
- [7] Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- [8] Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- [9] Trisakti, F. A. (2021). Cyber-da'wah: Narasi konten video sebagai metode dakwah non- ulama pada media sosial TikTok. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3.
- [10] Campbell, J. P. (1989). *Riset dalam efektivitas organisasi*.
- [11] Arafat, N. (2019). Difusi inovasi penggunaan aplikasi dakwah (Studi fenomenologi aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat). *UIN Syarif Hidayatullah*, 24.
- [12] Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah* (Revisi). Jakarta: Kencana.
- [13] Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- [14] Sahir, S. H. (2021). *Metode penelitian*. Jawa Timur: KMB Indonesia.